

Suara Merdeka, 1 Juni 2008

### Manunggaling Ken Arok dan Serat Pararaton

Serat Pararaton boleh dikatakan sebuah kitab (pedoman). Sebagai kitab, tentu karya ini tidak sekedar sastra biasa. Sebenarnya, karya ini tidak jauh berbeda dengan sebuah kisah. Di era sekarang, karya ini lazim dinamakan sastra babad. Maka di dalamnya terdapat campuran antara unsur fiksi dan sejarah. Meskipun tidak jelas siapa yang menulis (anonim), karya ini tergolong sastra besar.

Kisah Ken Arok yang menjadi fokus karya besar ini. Sebuah kisah legendaris yang cukup memukau dunia sebenarnya. Betapa tidak, Ken Arok adalah figur yang penuh petualangan. Raja ini memiliki sisi-sisi hitam dan putih. Dari ke dalaman maknanya, karya ini cukup menggoda. Bahkan, sesungguhnya juga tidak terlalu kalah indah dengan Serat Negarakertagama karya Empu Prapanca yang tengah mendapat pengakuan The Memory of the World Regional Register for Asia/Pacific oleh UNESCO.

Pararaton adalah babad kerajaan Singasari, sedangkan Negarakertagama sebagai babad kerajaan Majapahit. Keduanya sebenarnya tergolong kitab berharga. Sayangnya, Pararaton tidak jelas penciptanya, meskipun memuat pedoman hidup, hingga kurang mendapat tempat di hati pengamat. Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967) pun tidak begitu menggubris Pararaton, melainkan justru ke arah Negarakertagama. Mungkin lantaran Negarakertagama cukup jelas, dan memuat sebuah undang-undang berharga bagi pemerintahan. Sebagai sebuah pedoman hidup, kedua karya itu sebenarnya sama-sama meletakkan posisi wanita yang tidak bergitu terhormat. Wanita cenderung diposisikan sebagai sebuah obyek seksual.

Jika begitu, masih perlu dikaji ulang, mengapa bukan Serat Pararaton yang mendapat cacatatan emas dari UNESCO? Tentu hal-hal "seremonial" ini, memiliki nilai politis dan kultural. Hal ini tergantung siapa yang mengusulkan dan argumentasi yang dipertahankan. Mungkin sekali, Negarakertagama dipandang sebagai karya agung, karena memuat kisah raja Hayam Wuruk, seorang raja terkenal di Majapahit. Dia memiliki seorang patih bernama Gajah Mada yang berhasil mempersatukan Nusantara. Nama besar Gajah Mada ini, mungkin yang membuat dunia harus mengangguk.

Adapun Serat Pararaton, diakui atau tidak, memang banyak mengungkap sisi gelap seorang raja. Ken Arok dianggap figur yang akrobatik. Maksudnya, sisi kehidupan dia mirip Sunan Kalijaga (sebelum menjadi sunan). Sebelum menjadi raja, Ken Arok harus masuk ke dunia gelap. Hal ini akan semakin jelas lagi apabila dicermati ke dalam Serat Lubdhaka. Karya terakhir ini ditulis oleh Empu Tan-akung, yang saya duga sebagai sebuah metafor Ken Arok. Yakni, mengisahkan seorang tukang pemburu (mbebedhag), akhirnya dapat masuk surga. Bukankah dunia Ken Arok juga berawal dari dunia remang-remang, menjadi pencuri, penjambret, membunuh orang, serta perbuatan ma-lima lain, hingga akhirnya dapat menjadi raja. Tegasnya, dia adalah sang pembangkang Jawa ulung, tetapi mampu mengenyam manisnya hidup. Mungkin, dalam pepatah Jawa dia sebagai seorang yang orang yang ndhugal kewarisan.

Berkat kandungan Pararaton yang paradoksal itu, mungkin yang menyebabkan karya itu tidak mendapat penghargaan dunia. Adapun Negarakertagama dipandang karya "kisah perjalanan" yang memuat ajaran moral luhur bangsa. Itulah karya sastra wangi, harum. Aroma keberadaban yang ditawarkan. Aturan-aturan pemerintahan, tampak menjadi fokus ajaran karya ini. Prabu Hayam Wuruk sebagai penguasa yang sangat adil dalam memerintah dan taat menjalankan aturan agama. Sebagai contoh dia pernah menghukum mati Demung Sora yang merupakan seorang menterinya, karena dianggap bersalah setelah membunuh Mahesa Anabrang yang ternyata tidak berdosa. Layaklah

karya itu dinyatakan memuat figur istimewa raja sebagai mahabeg adil paramarta berbudi bawa laksana, sebagaimana ki dalang selalu bertutur.

Dari sisi estetika, Negarakertagama memang brilian. Meskipun Prapanca saat menggubah belum mendapat gelar empu, tetapi Poerbatjaraka dalam Kapustakan Djawi (1964) telah mengakui bahwa karya agung ini sebuah puisi yang bagus bahasanya. Sebagai karya yang berupa tembang (sekar) berbahasa Jawa kuna, Negarakertagama layak disebut sebagai karya berbobot (high art). Meskipun demikian, menurut hemat saya jika disejajarkan dengan Serat Pararaton dan Serat Lubdhaka, akan kalah indah. Bobot keindahan fiksi kedua karya terakhir ini, sebenarnya tidak kalah hebat. Padahal, tidakkah aspek fiksi itu merupakan sebuah keunggulan karya sastra? Fiksi merupakan unikum sastra yang merujuk pada orisinalitas. Adapun karya yang terpaku ketat pada sejarah, itu suatu memori waktu.

Selain itu, dari sisi filosofi dua karya yang saya sebut itu, jelas cukup tinggi. Problematika hidup yang digambarkan juga tidak terkesan monoton. Mengapa tidak dua karya ini yang mendapat penghargaan khusus tingkat dunia? Atau, mengapa bukan Kitab Sutasoma karya Empu Tantular yang juga memuat kalimat Bhineka tunggal ika tan hana darma mangrwa? Sialakan direnungkan! Karya sastra memang multiinterpretable, tidak pernah menawarkan "satu nilai". Hegemoni, tetap ada dalam suatu penilaian sastra.

Dari sini ketenaran di masyarakat, Serat Pararaton justru lebih menonjol. Dengan adanya pentas ketoprak panggung, seperti Siswo Budoyo Tulungagung dan Sapta Mandala Kodam VII Diponegoro, kisah Ken Arok justru lebih terangkat dibanding lakon-lakon yang mengisahkan prabu Hayam Wuruk. Dari berbagai pentas, memang seakan-akan banjir darah yang mewarnai kisah Ken Arok. Namun, justru kisah serupa yang memiliki nilai dramatik dan fiktif hingga mampu menyedot penonton. Bukankah karya sastra itu juga dapat dinilai hebat tidaknya oleh resepsi penonton atau penikmat?

Jika dikatakan Serat Pararaton itu karya yang kurang menaburkan bau harum, mungkin betul, mungkin juga keliru. Pararaton mungkin dianggap karya yang keras karena memuat dunia hitam yang banyak muncul di dalamnya, hingga sulit diteladani. Dunia pembangkang oleh orang Jawa tampak mamsih dianggap jelek. Meskipun pembangkang itu tidak selalu minir. Mungkin, agar tidak ada asumsi, bahwa untuk menjadi orang hebat, perlu mengikuti versi Ken Arok, hingga karya ini tersisih sementara. Asumsi yang amat apriori ini mungkin yang menyudutkan sebuah karya sastra hebat, jadi melemah.

Ungkapan "Serat Pararaton atawa Katuturanira Ken Angrok", mungkin yang melemahkan karya ini. Hampir setengah kitab membahas bagaimana Ken Arok meniti perjalanan hidupnya, dari dunia gelap sampai terang. Penggambaran aspek mitologis memang sulit dibantah dalam karya ini. Cerita kemudian dilanjutkan dengan bagian-bagian naratif pendek, yang diatur dalam urutan kronologis-historis. Mungkin aspek-aspek mistis itu yang menyebabkan kritikus sastra harus menilai lain Serat Pararaton dibawah Negarakertagama.

Lepas dari benar tidaknya, kisah Ken Arok sebenarnya tidak bisa sekedar dipahami dari satu sisi estetika saja. Kadar filosofi Serat Pararaton tampaknya yang hendak ditonjolkan oleh pujangga. Maka, kalau ada yang memahami Ken Arok itu figur pembangkang dan pemabuk, harus dilihat pula genetiknya. Dari sisi genetika, dia mungkin tergolong dalam kisah lembu peteng. Dia adalah figur anak jadah, mungkin. Namun, jika hal ini disejajarkan dengan kisah Serat Baratayuda, bukankah ada kemiripan dengan kelahiran Karna dari kandungan dewi Kunti? Ken Arok dan Karna adalah genetika dewa. Atau, atas dasar ini mungkin orang awam akan memahami sebagaimana

kisah Murwakala, atas kelahiran Batara Kala melalui Kamasalah! Dunia batin orang Jawa, kisah demikian harus disterilkan melalui ruwatan.

Kemiripan fiksi demikian sering diterjemahkan mentah-mentah oleh pengamat sastra Jawa. Maksudnya, terjadinya kamasalah sebagai esensi feodalistik, dominansi gender, hingga menyebabkan orang harus menyimpulkan figur cluthak bagi penguasa (baca:dewa atau priyayi). Entah sebagai apologi dari ungkapan cluthak, dhemenan, thukmis, dan sejenisnya – orang Jawa masih meyakini itu. Jika era Jawa kuna, Jawa tengahan, istilah yang semula kotor itu diperhalus menjadi titisan, di jagad Jawa baru diperhalus menjadi menjadi sebuah wahyu kanarendran. Oleh karena, seorang wanita yang menjadi obyek seksual, tidak dipersoalkan. Wanita itu justru memandang sebuah berkah lahir dari penguasa.

Di era sekarang konsepsi demikian menjadi suksesi. Ending dari seluruh kiat itu tidak lain legitimasi kekuasaan. Kekuasaan yang ada unsur titisan, wahyu, meskipun dibalut dengan intrik seksual, seperti kisah Karna, Batara Kala, Jaka Tarub, Arya Penangsang, Ken Arok, Jaka Tingkir, Panembahan Senapati, Ki Pemanahan, dan lain-lain dianggap legitimated. Maka, biarpun seks harus berebut berkah seperti dalam karya Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG dan kisah Ajisaka (anonim), tidak masalah. Orang Jawa mau menenrma realita simbolik-mistis itu.

Itulah sebabnya, sejak Ken Arok, tampaknya pewarisan Keris Joko Piturun, dengan metafor Keris Empu Gandring selalu hadir dalam seks dan kekuasaan Jawa. Akibatnya, diri raja yang semestinya menitikberatkan looking in (hening), karena sebagai wakil Tuhan, berubah sekilas menjadi looking out. Penguasa yang semestinya mengolah jagad batin, sekedar mengolah jagad gumelar (rat). Akibatnya, jika sekarang masih banyak yang sekedar memburu rat (keduniawian), era Ken Arok akan muncul kembali. Saya tidak menghakimi bahwa Ken Arok itu jelek. Sebab, Ken Arok sesungguhnya figur problematis-mistis. Dia pula yang mempersiapkan inkarnasi diri hingga mampu menjadi raja. Dia pernah melakukan kurban persembahan (yadnya) kepada Yamadipati, dewa penjaga pintu neraka, untuk mendapatkan keselamatan atas kematian. Sebagai balasannya, Ken Arok mendapat karunia dilahirkan kembali sebagai raja Singasari, dan di saat kematiannya akan masuk ke dalam surga Wisnu. Apakah demikian itu tidak baik?

Janji tersebut kemudian terlaksana, Ken Arok dilahirkan oleh Brahma melalui seorang wanita dusun Pangkur yang baru menikah. Ibunya meletakkannya di atas sebuah kuburan ketika baru saja melahirkan; dan tubuh Ken Arok yang memancarkan sinar menarik perhatian Ki Lembong, seorang pencuri yang kebetulan lewat. Ki Lembong mengambilnya sebagai anak dan membesarkannya, serta mengajarkannya seluruh keahliannya. Andaikata dia dikatakan pernah melewati hidup busuk, lantaran tertarik kemolekan Ken Dedes, hingga menghalalkan segala cara, apakah itu bukan sebuah laku? Apakah itu bukan sebuah simbol, bahwa persembahan kepada Hyang itu membutuhkan laku. \*\*\*\*\*

Suwardi, pengajar sastra Jawa, di FIBS Universitas Negeri Yogyakarta